

POLA PERMUKIMAN DESA RANTAU BAIS KABUPATEN ROKAN HILIR

Repi¹, Wati Masrul²

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lancang Kuning
Jl. Yos Sudarso km.8 Rumbai, Pekanbaru, Telp (0761) 52324
Email: repi@unilak.ac.id, watimasrul@unilak.ac.id

ABSTRAK

Desa Rantau Bais terletak di Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, dimana letak desa berada di tepian sungai Rokan yang bermuara ke Selat Melaka, dengan hulunya ke Pasaman, Sumatera Barat sehingga menjadikan desa ini tempat persinggahan perdagangan tukar menukar barang, pengembangan agama, perkebunan Belanda dan ladang minyak. Tujuan penelitian memperoleh faktor apa yang dominan dalam pembentukan pola permukiman desa Rantau Bais, untuk memperoleh tujuan metode penelitian yang di gunakan, metode kualitatif dengan pembahasan secara deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Sehingga di peroleh faktor pembentuk adalah peran sungai Rokan sebagai jalur transportasi dan peran tokoh pemangku adat dan ulama juga berpengaruh terhadap penataan ruang desa Rantau Bais. Pemangku adat membuat batasan wilayah dimana masyarakat untuk bermukim. Perjalanan sejarah desa Rantau Bais yang dikuatkan dengan nilai historis mendapatkan karakter pembentuk pola permukiman, sehingga dapat dijadikan dasar pengembangan desa masa yang akan datang dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya.

Kata Kunci: Pola, Permukiman, Desa Rantau Bais

ABSTRACT

Rantau Bais Village is located at Tanah Putih Subdistrict, Rokan Hilir Regency and the Riau Province, where the village is located on the side of the Rokan River which empties into the Melaka Strait, with it's the end to Pasaman, West Sumatra, the village to become place for trading goods, religious development, plantations. Holland and the oil fields. The purpose of the study was to obtain what factors were dominant in the formation of settlement patterns in Rantau Bais village, to obtain the purpose of the research method used, qualitative methods with descriptive discussion with a phenomenological approach. So that the forming factors are obtained, the role of the Rokan river as a transportation route and the role of traditional stakeholders and ulama also influence the spatial planning of Rantau Bais village. Customary stakeholders make boundaries of the area where the community lives. The historical journey of Rantau Bais village, which is strengthened by historical values, has the character of forming a settlement pattern, so that it can be used as the basis for future village development while maintaining cultural values.

Keywords: Pattern, The Neighborhoods, The Village Of Rantau Bais

1. PENDAHULUAN

Desa Rantau Bais terletak di Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Secara geografis Desa Rantau Bais terletak berbatasan dengan sebelah Utara Desa Teluk Berembun, Selatan Kecamatan Mandau, Barat Desa Teluk Mega dan Timur Desa Momugo. Adapun luas wilayah desa Rantau Bais seluas 32.243ha/332.5 km². Desa Rantau Bais merupakan desa yang dialiri sungai Rokan.

Secara geografis dataran desa Rantau Bais terbelah oleh sungai Rokan pada sisi Utara dataran berupa hutan lindung. Kondisi fisik desa masih terlihat terduga dimana di seberang kampung terdapat pulau, dinamakan pulau Tilan. Pulau Tilan dari dulu hingga saat ini tidak dihuni oleh masyarakat merupakan tanah ulayat dan hutan lindung, difungsikan masyarakat untuk tempat memelihara ternak kerbau dan sapi. Larangan bermukim di Pulau Tilan merupakan aturan adat yang dipatuhi oleh masyarakat setempat sehinggahutannya terjaga dengan baik. Awal berkembangnya desa Rantau Bais berada di tepian sungai Rokan, kedudukan sungai sebagai orientasi utama, akses keluar, keberadaan sungai juga memberikan kehidupan bagi masyarakat. Sebagai dampaknya permukiman berkembang dengan mengikuti kecenderungan pola aliran sungai dan sekaligus sebagai orientasi,serta pola perkembangan desa Rantau Bais. Awal perkembangan permukiman penduduk terkait sungai membentuk kampung sebagai sederetan bangunan yang mengikuti garis bantaran sungai. Berikut peta desa Rantau Bais yang dibelah oleh Sungai Rokan, disebelah Utara terdapat Pulau Tilan yang merupakan hutan lindung.



Gambar 1. Peta permukiman desa Rantau Bais
Sumber:www.googlemap.com

Dengan demikian perkembangan jalur akses juga berkembang secara linier mengikuti bantaran sungai. Menurut Rapoport pembentukan hunian merupakan wadah fungsional dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta pengaruh seting atau rona lingkungan baik bersifat fisik maupun nonfisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewartannya.[1]

Perumusan Masalah

Bagaimana menentukan konsep pola permukiman desa Rantau Bais dengan melihat pola bangunan dan mengumpulkan potensi-potensi yang ada baik secara fisik maupun non fisik terbangun semenjak adanya sejarah perkembangan desa. Menurut Christian Norberg-Schulz dan Aldo Rossi keterbatasan data dapat diatasi dengan mengenali kembali proses-proses yang terjadi berdasarkan bentuk-bentuk fisik yang ada. Demikian juga dengan kawasan permukiman desa Rantau Bais berada di tepian Sungai Rokan mengalami perubahan dengan perkembangan jumlah penduduk dan ekonomi masyarakat. Namun dengan bentuk fisik yang masih ada dapat dilakukan penelitian.

Dengan melihat perjalanan sejarah Desa Rantau Bais yang memiliki nilai historis dan keunikan maka penelitian ini sangat penting dilakukan. Hal ini dapat diwujudkan melalui proses identifikasi pola permukiman desa,

menggambarkan pola permukiman desa dengan melakukan pengumpulan data-



Gambar 2. Peta Rantau Bais di Provinsi Riau
Sumber : www.google.com

data lapangan dan dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan desa/kota dimasa datang. Nilai historis dapat dilihat dari penampilan fisik bangunan yang ada dan perlu dilestarikan sehingga menjadi identitas kota, terutama kota melayu. [2]

Tujuan dan Sasaran

Adapun tujuan dasar penelitian ini adalah:

- Menggambarkan, menguraikan serta mendokumentasikan pola permukiman desa Rantau Bais
- Faktor apa yang dominan dalam pembentukan pola permukiman desa Rantai Bais

2. METODE PENELITIAN

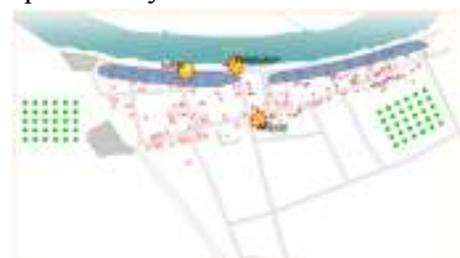
Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pembahasan secara deskriptif dengan pendekatan fenomenologis yang bertumpu pada kegiatan pengamatan dan wawancara, secara keseluruhan proses penelitian melakukan kegiatan pengumpulan data, mengidentifikasi data, penyusunan analisis dan pengembangan paparan yang keseluruhannya terkait dengan proses interpretasi terhadap fakta-fakta yang dilakukan. Pengumpulan data dilakukan untuk memahami permasalahan yang ada, dengan mengumpulkan data historis berupa peristiwa yang terjadi, dari data

ini diperoleh berupa sejarah, foto dan peta kawasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Desa Rantau Bais

Sungai Rokan, Siak, Kampar dan Indragirimerupakan empat sungai yang ada di Riau daratan. Setiap daerah yang dialiri sungai terdapat ruang-ruang pertemuan antara berbagai kelompok masyarakat pedalaman mendiami sepanjang tepian sungai dan anak sungai.[3]Sehingga sungai mempengaruhi pola perkembangan permukiman. [4]Desa Rantau Baisberada di tepian Sungai Rokan, dahulu sungai merupakan sarana transportasi utama karena tidak ada jalan darat yang menghubungkan atar daerah.Sungai Rokan bermuara ke Selat Malaka, dengan hulunya sampai ke Pasaman, Sumatera Barat. Kegiatan disepanjang sungai dimasa lalu terdapat permukiman, perdagangan tukar menukar barang dan pengembangan agama. Rantau Bais yang berada di tepian Sungai Rokan memiliki hubungan dengan desa Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu yang pada saat itu di pimpin oleh Raja Tambusai Sultan Said Abidin, sehingga desa Rantau Bais menjadi daerah singgahan untuk kegiatan berdagang dan pengembangan agama Islam.[5]Pada tepian sungai ini dulunya juga menjadi pusat perdagangan barang-barang dari luar baik dari Singapura maupun Malaysia.



Gambar 3. Peta awal perkembangan desa Rantau Bais di sepanjang Sungai Rokan
Sumber : Analisis

Kabupaten Rokan Hilir memiliki tiga wilayah kenegertian yaitu Negeri Kubu, Bangko dan Tanah Putih. Negeri-negeri tersebut dipimpin oleh seorang kepala negeri yang bertanggungjawab kepada Sultan Siak. Distrik pertama dikembangkan Belanda berada di Tanah Putih tahun 1880. Kecamatan Tanah Putih menjadi wilayah kenegertian pertama di kembangkan Belanda berdampak pada desa Rantau Bais dengan kegiatan dibidang militer dan perdagangan melalui transportasi air dan dibukanya jalan darat untuk menghubungkan beberapa wilayah perkebunan dan pertanian.[6]

Dimasa penjajahan Belanda pernah membuka hutan untuk berkebun tembakau dan kebun karet seluas ± 2.500 Ha. Setelah terbentuknya VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*) Belanda menguasai dan membuka pemboran minyak di daerah pesisir salah satunya Rantau Bais.

Pola Permukiman

Menurut sejarah, tokoh pemangku adat dan ulama memiliki peran penting dalam penataan ruang kampung Rantau Bais, [5]dimana wilayahnya di bagi atas: (1) Dusun Kampung Bais yang berperan Kh. Muhammad Nur dengan wilayah binaan dari kuburan ke Hilir hingga rumah Tuk Nancie atau Kh. Sakban Bin H. Mustofa, (2) Kampung Medan yang berperan Tuk Main yang bergelar Johan Pahlawan Hulubalang yang dipertuan Sultan Zainal Abidin, dengan wilayah binaan dari Jalan Tuk Kh. Sakban Bin H. Mustofa samapai jalan Pelabuhan, (3) Kampung Toluk Sono yang berperan Tuk Penghulu Udin yang meneruskan binaan ayahnya Penghulu tertua kedua setelah ayahnya selaku ketua Ampu Sialok-datuk Paduko Sati, dengan wilayah jalan/sungai pelabuhan hingga parit Tuk Dullah.

Dan (4) Kampung Teluk Labuai yang berperan Datuk Haji Salam dengan wilayah ulayat dari parit Tuk Dulah sampai Tuk Amat ARif anak kandung haji Salam Kayo.

Penelitian pola permukiman berdasarkan sejarahnya berfokus pada dusun kampung Bais dan kampung Toluk Sono.

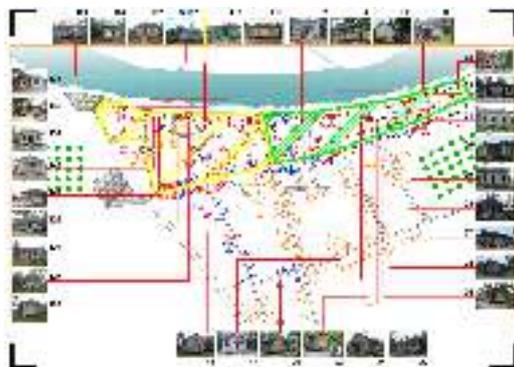
Perkembangan desa berawal disepanjang sungai Rokan dilihat dari peninggalan bangunan arsitektur Melayu yang memiliki bentuk dan struktur yang unik dan khas.[7] Bangunan-bangunan yang berada di tepian sungai Rokan rata-rata berumur diatas 100 tahun, khususnya bangunan rumah tinggal. Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dahulunya pembangunan rumah-rumah tersebut dibangun dari uang pemberian Belanda yang disebut uang kopun yakni pembagian cuma-cuma dari Belanda dengan syarat setiap kepala keluarga memiliki kebun karet. Pembangunan rumah dengan mendatangkan tukang Cina dari Singapura, sehingga terdapat beragam gaya arsitektur. Kehasan dari arsitektur bangunan cina yang ada di Rokan Hilir terlihat dari bentuk ornamen.[8] Pada perkembangan bentuk arsitektur, bangunan tradisional Melayu memiliki bentuk dengan karakter campuran wilayah sekitarnya.[9]

Bangunan yang berada disepanjang sungai Rokan memiliki karakteristik, dalam proses bermukim merupakan awal berkembangnya desa Rantau Bais sehingga menjadi identitas kota Melayu. Pola perkembangan permukiman di desa Rantau Bais dapat dibedakan atas:

1. Pola pengembangan permukiman masa lalu

Desa Rantau Bais secara geometri, merupakan area persegi panjang yang berkembang sesuai dengan pola dasar

sungai Rokan. Peran tokoh pemangku adat dan ulama memiliki peran penting dalam penataan ruang kampung Rantau Bais, sehingga desa di bagi 2 dusun yakni dusun kampung Bais dan dusun kampung teluk Sono. Secara garis besar desa terdiri dari dua koridor utama yang saat ini dinamakan jalan Anas Makmun (sepanjang sungai Rokan) dan jalan Banteng. Pola pengembangan kawasan permukiman pada area ini pada dasarnya mengikuti garis utama yang ada, yakni sungai dan struktur koridor jalan. Berikut perletakan rumah-rumah yang ada:



Keterangan

- Rumah Lama
- Rumah Baru

Gambar 4. Pola Kawasan permukiman masa lalu
Sumber : Analisis

Secara fisik faktor pembentuk pola struktur permukiman desa Rantau Bais adalah: sungai yang merupakan jalur transportasi dan kegiatan perdagangan sehingga terbentuk orientasi ke sungai, dengan pengembangan permukiman berdasarkan kekerabatan dan pengembangan pusat ibadah berupa masjid dan surau.

2. Pola Pengembangan Kawasan Permukiman Sekarang

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yang ada di desa Rantau Bais dulunya tidak ada jalan penghubung antara desa dengan jalan utama menuju kota, hal ini di karenakan

kekuatiran dari masyarakat setempat akan pengaruh luar yang bersifat negatif. Untuk jalur sirkulasi dari kampung ke kota menggunakan transportasi sungai. Dengan bertambahnya jumlah penduduk dan pola pikir masyarakat yang maju sehingga dibuat jalan penghubung pada tahun 1989. Dengan adanya dibuka akses jalan maka perkembangan pola permukiman mengarah ke Selatan desa. Pola pengembangan dikelompokkan menjadi 2 area, yang dibatasi jalan Pelabuhan sebagai sumbu kawasan penelitian.



Gambar 5. Pola Kawasan Permukiman Sekarang
Sumber : Analisis

Pola pengembangan permukiman di Area 1

Pola struktur permukiman baru pada area 1 terdapat beberapa pola pengembangan yang tidak beraturan, hal ini disebabkan pengembangan awal pada area ini berkembang dengan prinsip kekerabatan sehingga beberapa area yang berkembang mengikuti pola awal yang ada.



Gambar 6. Peta Pola Permukiman Sekarang di Area 1
Sumber : Hasil Analisis

Namun untuk pengembangan arah selatan pada area 1 ini di tentukan adanya pengembangan fasilitas ibadah sehingga pola pengembangannya berorientasi ke jalan yang di pengaruhi oleh keberadaan masjid.

Pola pengembangan permukiman Area2



Gambar7.Peta Pola Pemukiman Sekarang di Area2
Sumber : Hasil Analisis

Jika dilihat dari peta pola pengembangan kawasan pemukiman baru pada area 2 ini terlihat bahwa pola pengembangan pemukiman baru terdapat pada empat kelompok area yakni area A yang terletak pada sepanjang koridor primer menuju perimeter desa, area B merupakan sekelompok pengembangan baru yang terdapat di antara pengembangan pemukiman lama, area C merupakan sebagian kecil pengembangan pemukiman baru di antara pemukiman lama sedangkan area D, merupakan area pengembangan permukiman baru terbanyak. Area D ini terletak pada koridor primer kedua dimana dalam pengembangan pemukiman baru merupakan proses pengembangan yang terjadi diantara pengembangan pemukiman lama sehingga pada koridor ini terbentuk pola pengembangan linear menurut garis jalan yang pada dasarnya mengikuti pola sungai yang ada.

Jika dilihat secara menyeluruh pola pengembangan pemukiman baru dan pola pemukiman lama pada area ini terlihat bahwa memiliki orientasi searah dengan

pola garis sungai dan pola struktur jalan yang ada sebagai salah satu bentuk dasar terbentuknya struktur morfologi desa Rantau Bais.

4. KESIMPULAN

Faktor-faktor pembentuk pola permukiman Desa Rantau Bais adalah:

1. Letak geografis desa Rantau Bais berada di tepian sungai Rokan yang merupakan sarana transportasi utama yang hulunya sampai ke Pasaman Sumatera Barat dan arah Hilir hingga ke Selat Malaka
2. Tepian sungai Rokan desa Rantau Bais dulunya menjadi daerah singgahan untuk kegiatan perdagangan namun saat ini tidak berada di tepian sungai.
3. Desa Rantau Bais menjadi pusat pengembangan agama dengan adanya bangunan masjid tua dan surau.
4. Perkembangan awal pola permukiman berorientasi ke arah sungai
5. Peran tokoh pemangku adat dan ulama dalam penataan ruang kampung Rantau Bais.
6. Penerepan nilai-nilai sosial budaya menjadi salah sebagai landasan pertumbuhan desa Rantau Bais.

1. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rapoport, *House Form and Culture*. Amerika, 1969.
- [2] R. Cheris and Repi, "Faktor-Faktor Memudarnya Citra Kampung Bandar Senapelan (Tinjauan Terhadap Nilai Sejarah dan Arsitektur Tradisional Sebagai Identitas Kota Pekanbaru)," *J. Tek.*, vol. 12, no. 1, pp. 1–12, 2018.
- [3] T. A.Hendraparya, *Riau Daratan dari Darat Sampai Pesisir*, Cetakan ke. Pekanbaru: Soreram Media, 2016.
- [4] N. Hamidah, R. Rijanta, B.

- Setiawan, and M. A. Rifai, "Model Permukiman Kawasan Tepian Sungai," *Permukiman*, vol. 9, no. 1, 2014.
- [5] Ruslan, *Jas Merah Rantau Bais*. Bagansiapiapi, Rokan Hilir, 2013.
- [6] Repi, "Perkembangan Struktur dan Bentuk Ruang Kota Bagan Siapiapi," *J. Arsi tektur Melayu dan Lingkung.*, vol. 12, no. 1, pp. 75–94, 2018.
- [7] R. Repi, R. Chervis, and D. Amalia, "Konsep Teknologi Bangunan Tradisional Arsitektur Melayu di Desa Rantau Bais Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau," in *Universitas Tri Sakti*, 2019.
- [8] R. Repi, Rika Chervis, and D. Amalia, "Ornamen Pada Bangunan Tradisional Arsitektur Melayu Desa Rantau Bais, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau," in *Seminar Pakar Nasional ke 3*, 2020, vol. buku1 sain.
- [9] R. Chervis, Repi, and D. Amalia, "Identifikasi Bangunan Tradisional Arsitektur Melayu Sebagai Usulan Cagar Budaya Desa Kuapan Kabupaten Kampar, Riau," in *Seminar nasional Pakar 2*, 2019.

